

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pertumbuhan anak merupakan indikator penting dalam menentukan status kesehatan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang terbukti efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak adalah imunisasi. Pemberian imunisasi dapat meningkatkan kekebalan seseorang terhadap penyakit tertentu, termasuk kekebalan anak terhadap beberapa penyakit. Imunisasi dapat mencegah penyakit seperti Difteri, Pertusis, Tetanus, Tuberkulosis, Campak, Rubela, Poliomielitis, Hepatitis B, Pneumonia dan Meningitis yang disebabkan oleh Flu Virus Tipe B, Pneumonia dan Meningitis yang disebabkan oleh Pneumokokus, Encephalitis Jepang, Kanker Leher Rahim yang disebabkan oleh Human Papiloma Virus, dan Rotavirus Diare.(Budiyono et al., 2019).

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit secara aktif, sehingga mereka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan saat terkena penyakit tersebut (Kemenkes, 2019).

Tujuan program imunisasi pada anak adalah untuk memastikan bahwa setiap anak diimunisasi secara lengkap, menurut Permenkes No. 12 (2017) tentang penyelenggaraan imunisasi. Imunisasi adalah upaya untuk secara aktif menimbulkan atau mengimunisasi seseorang sehingga mereka tidak akan sakit atau hanya mengalami penyakit ringan (Permenkes No 12, 2017).

Tujuan dari imunisasi adalah untuk mendorong sistem kekebalan tubuh untuk menjadi kekebalan terhadap penyakit tertentu. Imunisasi dasar lengkap sangat penting untuk mencegah penyakit menular seperti tuberkulosis, hepatitis B, tetanus,

pertusis, influenza tipe B, dan campak (Budiyono et al., 2019).

Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023, pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyediakan imunisasi secara menyeluruh. Setiap bayi dan anak berhak mendapatkan vaksinasi untuk melindungi mereka dari penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Imunisasi pada bayi dan anak harus didukung oleh keluarga, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Permenkes Nomor 12 tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi mengatur penyelenggaraan imunisasi (Undang Undang Kesehatan, 2023)

Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) masih merupakan salah satu masalah kesehatan yang mengancam dunia. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa imunisasi saat ini mencegah 2-3 juta kematian setiap tahun akibat penyakit seperti difteri, tetanus, pertusis, influenza, dan campak. Saat ini, tersedia berbagai vaksin untuk mencegah lebih dari 20 penyakit yang dapat mengancam jiwa, membantu individu dari berbagai kelompok usia untuk menjalani hidup yang lebih panjang dan lebih sehat. Penyakit-penyakit ini dapat menyebabkan penderitaan, kecacatan, dan bahkan kematian, terutama ketika menyerang anak-anak yang belum menerima imunisasi rutin lengkap. Oleh karena itu, diperlukan cakupan imunisasi yang tinggi dan merata untuk mencegah PD3I dan mencegah penularan di masyarakat. Untuk mencapai tujuan pelayanan imunisasi yang optimal, penting untuk mengetahui dan memahami PD3I secara benar, termasuk jenis dan gambaran klinis dari setiap PD3I. Selain itu, beberapa PD3I saat ini menjadi perhatian dunia dan menjadi komitmen global untuk dapat dieradikasi atau dieliminasi, yaitu antara lain eradikasi polio pada tahun 2026 dan eliminasi Campak-Rubela/Congenital Rubella Syndrome (CRS) pada tahun 2026. (P2P Kemenkes RI, 2024)

Di Indonesia, program imunisasi adalah bagian dari upaya pemerintah untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit yang dapat dicegah. Imunisasi diberikan dari lahir hingga awal masa kanak-kanak. Sampai usia anak sekolah, imunisasi yang diberikan pada bayi tidak cukup untuk melindungi dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Hal ini disebabkan oleh penurunan kekebalan sejak anak mulai memasuki usia Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu, pemerintah memberikan imunisasi ulang kepada siswa sekolah

dasar atau sederajat, yang dilaksanakan serentak di Indonesia dengan nama Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). BIAS bertujuan untuk memberikan perlindungan bagi anak-anak usia SD terhadap penyakit campak, difteri, dan tetanus serta kanker serviks.

Kegiatan BIAS memberikan imunisasi yang baik untuk mencegah penyakit seperti tetanus, difteri, campak, rubela, dan kanker leher rahim, yang dapat menyebabkan disabilitas dan kematian. Setiap anak usia sekolah harus dipastikan telah diberi vaksinasi secara menyeluruh. Ini mencakup vaksinasi bayi dan anak di bawah dua tahun serta vaksinasi lanjutan pada anak usia sekolah tingkat dasar. Peserta didik di Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, atau institusi yang setara diberikan vaksinasi Campak Rubela dan Human Papiloma Virus (HPV) setiap tahun pada bulan Agustus, serta pada bulan November untuk Difteri Tetanus (DT) dan Tetanus Difteri (Td). Dalam kegiatan BIAS, semua siswa usia sekolah dasar, baik yang bersekolah maupun yang tidak bersekolah, diimunisasi. Pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, pemberian antigen disesuaikan dengan usia sasaran dan jenis vaksin sesuai dengan rekomendasi dokter yang menangani (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

Menurut Kepmenkes Nomor Hk.01.07/Menkes/35/2025 Tentang Jenis Dan Jadwal Imunisasi Program, pemberian imunisasi anak sekolah meliputi imunisasi DT dan Campak untuk kelas 1 Sekolah Dasar atau anak yang berumur minimal 7 tahun. TD diberikan pada siswa kelas 2 dan kelas 5 Sekolah Dasar, atau anak usia minimal 8 tahun untuk kelas 2 dan 11 tahun untuk kelas 5 serta imunisasi HPV untuk anak perempuan siswa kelas 5 atau yang berumur minimal 11 tahun. (Kemenkes RI, 2025)

Penyelenggaraan Imunisasi Anak sekolah sesuai Permenkes No 12 Tahun 2017 meliputi Perencanaan, Penyediaan dan distribusi logistik, Penyimpanan dan pemeliharaan logistik, Penyediaan tenaga pengelola, Pelaksanaan pelayanan, Pengelolaan limbah, Pemantauan dan evaluasi. Penyelenggaraan imunisasi pada anak usia sekolah tingkat dasar dilaksanakan secara terpadu oleh lintas program dan lintas sektoral dalam hal tenaga, sarana dan dana mulai dari tingkat pusat sampai tingkat pelaksana. (Permenkes No 12, 2017)

Perencanaan merupakan kegiatan yang penting dilakukan untuk mengurangi

hambatan pada saat pelaksanaan program (Dhaneswari & Zaman, 2022). Tujuan dari perencanaan atau mikroplaning adalah untuk memastikan bahwa semua sasaran imunisasi dapat dijangkau dan dilayani sesuai usia. Pada akhirnya, ini akan membantu meningkatkan dan mempertahankan cakupan imunisasi yang tinggi dan merata. Mikroplaning meliputi penentuan sasaran, penghitungan vaksin, jumlah tenaga kesehatan yang terlibat, jadwal pelaksanaan, koordinasi lintas program, advokasi, sosialisasi, monitoring kegiatan serta pelaporan cakupan hasil kegiatan. Dengan mikroplaning diharapkan pelaksanaan kegiatan BIAS dapat terlaksana dengan baik.(Permenkes No 12, 2017)

Cakupan imunisasi pada pelaksanaan BIAS tahun 2024 di Puskesmas Jatirokeh dibawah target minimal kabupaten yaitu 95%, dengan hasil cakupan imunisasi Campak Rubella pada Siswa kelas 1 sebesar 94,66%, cakupan imunisasi DT sebesar 94,95%, cakupan imunisasi Td pada Siswa kelas 2 dan kelas 5 sebanyak 96,48% sedangkan Cakupan Imunisasi HPV untuk siswa kelas 5 dan kelas 6 putri sebanyak 94,96%.

Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain adalah pendidikan, kurangnya pengetahuan, kesiapan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya imunisasi dan manfaat imunisasi serta jadwal pelaksanaan imunisasi di sekolah ditambah kekhawatiran berlebih dari orang tua terhadap efek samping vaksin. Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2014). Rahmadicha (2022) dalam penelitiannya didapatkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan (Rahmadicha et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmi dan Harman (2022) menyatakan Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keputusan orang tua antara lain risiko dan efek imunisasi, ketidakpercayaan yang berasal dari pengalaman pribadi terhadap efek samping, atau dari kekhawatiran terhadap penelitian medis (Nurmi & Harman, 2022). Menurut Deni dan Hadi (2024) perspektif orang tua tentang Imunisasi MR dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti vaksin, sosial, pengetahuan, penyakit, kepercayaan dan kepraktisan.(Deni & Hadi, 2024).

Asumsi lain dari Hasibuan dan Sinambela (2020) dalam penelitiannya menyatakan Faktor – faktor yang berhubungan dengan penerimaan imunisasi

Mumps Rubella (MR) di sekolah adalah tingkat pendidikan, status pekerjaan, pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan dukungan keluarga. (Hasibuan & Sinambela, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Khosyi, Suryawati dan Asro (2025) menyatakan dalam pelaksanaan imunisasi seringkali muncul hambatan karena faktor orang tua, dukungan keluarga, kurangnya pengetahuan dan kekhawatiran akan keamanan vaksin. (Vania Intana Khosyi, Chriswardani Suryawati, 2025).

Untuk itulah sosialisasi imunisasi kepada orang tua di taman kanak – kanak (TK) menjadi langkah strategis yang dilakukan Puskesmas Jatirokeh untuk dapat membantu mengatasi masalah ini karena taman kanak – kanak merupakan tempat di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka, dan lingkungan taman kanak – kanak menyediakan kesempatan untuk memberikan edukasi kesehatan yang terarah. Melalui program sosialisasi di taman kanak – kanak, orang tua bisa mendapatkan informasi yang benar mengenai imunisasi. Sosialisasi berisi pesan antara lain alasan pemberian imunisasi, manfaat, jenis vaksin, jadwal dan sasaran imunisasi, dampak bila tidak diimunisasi, keluhan yang mungkin terjadi setelah imunisasi atau kemungkinan efek samping yang timbul dan tindakan atau penanganan pertama yang harus dilakukan, serta jadwal imunisasi berikutnya. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Hasil wawancara yang dilakukan pada 15 ibu dari anak prasekolah di TK Pertiwi Songgom didapatkan hasil 6 orang menyatakan mengetahui Jadwal BIAS dan 9 orang menyatakan tidak mengetahui jadwal BIAS, 8 orang mengetahui manfaat imunisasi dan 7 orang tidak mengetahui manfaat imunisasi, 4 orang mengetahui penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dan 11 orang tidak mengetahui mengetahui penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. hasil 6 orang menyatakan siap dengan Jadwal BIAS dan 9 orang menyatakan belum siap.

Pada wawancara yang dilakukan pada beberapa tim vaksinator Puskesmas menyatakan hambatan pada saat pelaksanaan BIAS diantaranya *dibeberapa sekolah orang tua merasa belum siap dilaksankan kegiatan BIAS, tidak semua sekolah menyampaikan jadwal BIAS ke orangtua siswa dikarenakan sekolah khawatir jika pelaksanaan BIAS diinformasikan ke orangtua maka akan semakin banyak siswa yang absen pada saat pelaksanaan BIAS.* Hasil Rekap pelaksanaan monitoring dan

evaluasi kegiatan BIAS pada sekolah dengan capaian kurang dari 90%, beberapa guru mengatakan “*Ada beberapa orang tua yang khawatir anaknya disuntik, khawatir dengan efek imunisasi, Beberapa orang tua belum mengizinkan anaknya diimunisasi karena baru masuk sekolah, Anak-anak juga masih ada yang takut buat disuntik*”. Rendahnya pengetahuan, kesiapan dan kesadaran orang tua serta ketakutan orang tua terhadap efek imunisasi menjadi faktor penentu keberhasilan BIAS, beberapa orang tua siswa terutama orang tua siswa kelas 1 merasa belum siap jika imunisasi anak sekolah diberikan pada awal – awal anak masuk sekolah.

Berdasarkan uraian diatas yang menyatakan ketidak siapan ibu dengan jadwal BIAS, ketidak tahuan ibu tentang jenis, manfaat imunisasi dan dampak jika tidak diberikan imunisasi serta tidak perlu dilakukan imunisasi lanjutan pada anak sekolah karena dianggap anak sudah mendapatkan imunisasi lengkap saat bayi dan baduta, merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program BIAS sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan Program Pembelajaran Teori Kognitif Dalam Edukasi Bulan Imunisasi Anak Sekolah Pada Ibu Anak Pra Sekolah Di Taman Kanak – Kanak Wilayah kerja Puskesmas Jatirokeh Tahun 2025.

Dengan meningkatkan sosialisasi imunisasi di taman kanak – kanak, diharapkan imunisasi dapat diberikan secara lengkap dan tepat waktu sehingga tercipta *herd immunity* yang kuat untuk melindungi masyarakat dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Selain itu, keterlibatan taman kanak – kanak dalam program imunisasi juga dapat membantu meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat secara keseluruhan. Guru dan tenaga kesehatan dapat berperan sebagai agen perubahan yang memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa dan orang tua tentang pentingnya imunisasi. Dalam hal ini, taman kanak – kanak bukan hanya sebagai tempat bermain tetapi juga sebagai pusat penyebaran informasi kesehatan yang penting bagi masa depan anak-anak.

## **2. Tujuan Magang**

### **a. Tujuan umum**

Tujuan umum dari program Karya Kinerja ini adalah untuk meningkatkan sosialisasi BIAS bagi orangtua di Taman Kanak-kanak.

### **b. Tujuan khusus**

- a. Memberikan edukasi dan pemahaman orangtua tentang jadwal imunisasi di sekolah
- b. Memberikan edukasi dan pemahaman orangtua tentang pentingnya imunisasi, manfaat dan PD3I

### **3. Manfaat Magang**

#### a. Manfaat bagi Universitas

Hasil Karya Kinerja ini dapat dijadikan masukan bagi bidan, ibu pra sekolah, pihak sekolah dalam pentingnya program BIAS.

#### b. Manfaat bagi mitra magang

- 1) Dapat dijadikan langkah sosialisasi dalam penyelenggaraan program BIAS.
- 2) Dapat dijadikan inovasi penyelenggaraan program BIAS untuk meningkatkan/mensukseskan program BIAS.
- 3) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program imunisasi melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

#### c. Manfaat bagi mahasiswa

- 1) Meningkatkan keterampilan interpersonal dan komunikasi yang penting dalam berinteraksi dengan masyarakat.
- 2) Meningkatkan pemahaman tentang tantangan dan solusi dalam pelaksanaan program imunisasi di lapangan.

Mengaplikasikan teori dalam praktik pelaksanaan program BIAS di sekolah.